

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR QS.AL-HUJURAT: 13 MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 053960 MARYKE KEC. KUTAMBARU KAB. LANGKAT

Rosdiana Siregar

rosdianasiregar46@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Meningkatkan Hasil Belajar, Model Problem Based Learning (PBL), Penelitian Tindakan Kelas

©2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRAK

Hasil belajar yang dicapai siswa selama ini belum maksimal, banyak permasalahan yang menjadi penyebabnya dari minat dan motivasi belajar siswa hingga pemilihan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Salah satu upaya yang dilakukan untuk peningkatan hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran aktif yaitu model Problem Based Learning (PBL) yang dapat memfasilitasi siswa aktif secara mandiri maupun berkelompok untuk saling berpengetahuan. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kemampuan hasil belajar QS. Al-Hujurat ayat 13 melalui model PBL pada siswa kelas IV SD Negeri 053960 Maryke Kecamatan Kutambaru Kabupaten Langkat. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV pada semester 1 tahun 2024/2025. Hasil penelitian diperoleh sebagai berikut: Kegiatan akhir siklus II dengan ketuntasan belajar 92% yakni 23 dari 25 siswa memperoleh nilai ketuntasan yang ≥ 75 (KKM) dan 2% siswa yang belum tuntas atau yang memperoleh nilai ≤ 75 (KKM). Jumlah tersebut sudah mencukupi taraf keberhasilan penelitian yaitu $\geq 80\%$ siswa yang memperoleh skor \geq KKM. Kegiatan guru dan siswa sudah mencapai tingkat keberhasilan yaitu 94% untuk kegiatan guru dan 96% untuk kegiatan siswa. Kedua kegiatan ini sudah masuk kategori sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan PBL dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar QS. Al-Hujurat ayat 13 siswa SD Negeri 053960 Maryke Kecamatan Kutambaru Kabupaten Langkat.

PERKENALAN

Dalam proses belajar mengajar, aktivitas dan hasil belajar merupakan hal yang sangat perlu untuk diperhatikan. Hal ini disebabkan karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku artinya melakukan sesuatu kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. (Sardiman, 2001) Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau azas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar dengan adanya aktivitas yang baik dalam proses pembelajaran maka dampaknya akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh faktor dan proses pembelajaran yang meliputi peran serta guru dan siswa dalam mengembangkan dan menciptakan proses pembelajaran yang optimal, hal itu dibuktikan dengan guru yang mengelola kelas dengan baik dan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, sehingga tidak jarang sekolah yang meluluskan siswa dengan berbagai prestasi biasanya terdapat guru yang profesional di dalamnya.

Akan tetapi pada kenyataannya ketika didalam kelas, guru tidak mampu menguasai kelas dengan baik yang tidak menunjukkan kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar, hal itu dibuktikan dengan siswa yang kurang antusias mengikuti proses pembelajaran, siswa banyak melakukan kegiatan-kegiatan diluar proses pembelajaran seperti bercerita dengan teman, keluar masuk kelas bahkan sampai ada siswa yang tertidur pada saat pembelajaran berlangsung. Belajar diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang yang tergambar dari perilaku orang tersebut dengan lingkungannya, hal itu dibuktikan dengan melalui proses belajar siswa mempunyai kemauan untuk ikut serta dalam melakukan berbagai hal yang positif dalam pembelajaran, mulai dari menerima pelajaran yang diberikan guru, menanggapi dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru serta menilai sesuatu objek atau fenomena tertentu. Akan tetapi pada kenyataannya siswa yang telah melakukan proses pembelajaran tidak menunjukkan kondisi serta kegiatan yang sesuai dengan perubahan sikap seorang yang telah belajar, hal itu dibuktikan dengan siswa yang berbicara dengan nada yang tinggi dengan orang yang lebih tua, sering melakukan kegaduhan dan keributan didalam kelas, suka menunda-nunda tugas yang diberikan guru, membenci guru, serta tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui.

Saat ini seorang guru dituntut untuk melaksanakan paradigma baru pembelajaran di SD yang mengacu pada pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang terpusat pada siswa. Dengan demikian guru dituntut agar mampu mengembangkan dan menyajikan bahan pelajaran yang menarik yang mampu mengasah kemampuan intelektual peserta didik, memandirikannya secara personal dan mampu menjadikan peserta didik sebagai individu yang terampil dalam bersosial.

Begitu juga halnya dalam pembelajaran PAI. Guru dituntut untuk mampu melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar para peserta didik aktif dalam belajar. Keaktifan peserta didik dalam belajar dapat dilihat dari mau tidaknya peserta didik untuk bertanya atau mengungkapkan pendapat mereka, mau dan

mampu menjawab pertanyaan serta banyaknya jumlah peserta didik yang saling berinteraksi membahas materi pembelajaran.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru harus dapat memilih dan menyajikan pendekatan belajar yang efektif. Salah satunya dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Dalam model ini terdapat tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah diskusi kelompok dimana siswa harus beraktivitas di dalam kelompok tersebut seperti mengeluarkan pendapat, memecahkan soal dan menjadi tutor sebaya. Model pembelajaran PBL secara efektif akan membantu meningkatkan aktivitas belajar siswa karena mengharuskan siswa untuk aktif dalam tahapan diskusi kelompok. Dengan kegiatan ini diharapkan aktivitas belajar siswa meningkat yang berdampak pada peningkatan hasil belajar.

TINJAUAN LITERATUR

Pentingnya Pembelajaran Al-Qur'an dalam Pendidikan Dasar

Pembelajaran Al-Qur'an, termasuk surat-surat pendek seperti QS. Al-Hujurat: 13, merupakan bagian penting dari pendidikan agama Islam, terutama di sekolah dasar. QS. Al-Hujurat: 13 mengandung pesan tentang persaudaraan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman, yang sangat relevan untuk diajarkan sejak dini. Pembelajaran ayat ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa, membantu mereka memahami peran agama dalam membangun hubungan sosial yang baik.

Model *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian masalah sebagai inti dari proses pembelajaran. Siswa diberikan situasi problematik yang relevan dengan materi pembelajaran dan diajak untuk memecahkannya melalui kolaborasi dan penelitian. Model ini memiliki beberapa kelebihan:

Meningkatkan Keterlibatan Siswa: PBL membuat siswa aktif dalam pembelajaran, karena mereka dihadapkan pada masalah nyata yang harus mereka pecahkan.

Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis: PBL mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencari solusi yang tepat melalui proses berpikir kritis.

Kolaborasi dan Komunikasi: PBL juga mendorong kerja sama antar siswa, karena mereka biasanya diminta bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah.

METODOLOGI

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Kolaboratif artinya peneliti bekerjasama dengan guru kelas, sedangkan partisipatif artinya peneliti di bantu teman sejawat sebagai observer. Ciri utama dalam penelitian ini adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran.

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart yaitu berupa perangkat-perangkat atau untaian dengan setiap perangkat terdiri dari empat komponen yaitu penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Empat tahapan dalam PTK sering disebut sebagai satu siklus. jadi satu tahapan siklus harus dilakukan secara berurutan, mulai dari perencanaan, berulang-ulang dengan langkah yang sama dimulai dari siklus 1, siklus 2, dan seterusnya. Karena, banyaknya siklus dalam PTK tergantung dari permasalahan-permasalahan yang perlu dipecahkan, yang pada umumnya lebih dari satu siklus.

Dalam siklus penelitian ini, peneliti menggunakan model yang terdiri dari 4 tahap yaitu: (a) perencanaan (planning); (b) pelaksanaan (acting), diikuti oleh (c) pengamatan (observing); dan (d) refleksi (reflecting) dalam setiap siklus. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 053960 Maryke Kecamatan Kutambaru Kabupaten Langkat. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 053960 Maryke Kecamatan Kutambaru Kabupaten Langkat. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu Tes, observasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan langkah-langkah (1) menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan, (2) mereduksi data yang didalamnya melibatkan kegiatan pengkategorian dan pengklarifikasian dan (3) menyimpulkan data dan memverifikasi. Dari kegiatan ini reduksi data selanjutnya dilakukan dengan penyimpulan akhir.

HASIL

1. Model Problem Based Learning

1.1 Pengertian Model Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model yang dapat menjadikan siswa aktif, mandiri, menyenangkan dan mampu membentuk kerja sama yang baik antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa yang lainnya dalam menemukan dan memahami konsep tersebut. Model pembelajaran berbasis masalah adalah “suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah faktual sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan terampil dalam pemecahan masalah, sehingga mereka memperoleh pengetahuan dan konsep-konsep yang esensial dari materi pembelajaran”. (Standar penilaian dan Buku pelajaran sosial SD, SMP, 2011).

Dalam Model Problem Based Learning dengan video pembelajaran(PBL), fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep- konsep yang berhuFareln dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu siswa tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhuFareln dengan keterampilan menggunakan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah (problem based learning) merupakan salah satu model yang dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pengetahuan, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual (belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata atau stimulasi dan menjadi pembelajar yang otonom atau mandiri) serta bertanggung jawab. Model pengajaran ini sangat efektif untuk mengajarkan proses-proses berpikir tingkat tinggi, membantu peserta didik membangun sendiri pengetahuannya tentang dunia sosial dan fisik di sekelilingnya.

1.2 Sintak Model Problem Based Learning

Menurut Nurhayati, pelaksanaan model pembelajaran berdasarkan masalah meliputi lima tahapan, yaitu:

- 1) Orientasi siswa terhadap masalah autentik. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah.
- 2) Mengorganisasikan peserta didik. Pada tahap ini guru membagi peserta didik ke dalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
- 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan. (Abbas)

2. Hasil Belajar

2.1 Pengertian Hasil Belajar

Belajar diartikan sebagai upaya mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sikap yang dilakukan dengan mendayakan seluruh potensi fisiologis dan psikologis, jasmani dan rohani manusia dengan bersumber dari berbagai bahan informasi. Belajar juga dapat berarti upaya untuk mendapatkan warisan kebudayaan dan nilai-nilai hidup dari masyarakat yang dilakukan secara terencana, sistematis dan berkelanjutan.

Hasil belajar adalah angka yang diperoleh siswa yang telah berhasil menuntaskan konsep-konsep mata pelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Umumnya hasil belajar berupa nilai, baik yang nilai mentah ataupun nilai yang sudah diakumulasikan. Namun, tidak menutup kemungkinan hasil belajar berupa perubahan perilaku siswa.

Menurut Hamalik, beliau menyatakan bahwa "Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang dapat diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya." (Hamalik, 2008)

2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di bedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor Internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor ini meliputi :
 - a. Faktor psikologis, yaitu faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik siswa
 - b. Faktor psikologis, yaitu faktor yang berkaitan dengan keadaan psikologis atau jiwa seseorang. Seperti intelegensi, motivasi, perhatian, minat, bakat dan kesiapan belajar.

- 2) Faktor Eksternal, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari luar diri siswa. Faktor ini meliputi :
 - a. Lingkungan sosial keluarga, yaitu dorongan orang tua. Orang tua sangat berperan penting terhadap keberhasilan belajar siswa
 - b. Lingkungan sekolah, yaitu guru para staf administrasi dan teman-teman sekelas siswa
 - c. Lingkungan masyarakat (Syah, 2011)

3. Materi QS Al Hujurat ayat 13

Pada surah Al-Hujurat/49:13 ayat ini tidak menggunakan panggilan yang ditunjukkan kepada orang-orang beriman, melainkan di tunjukkan kepada manusia. Berarti ayat ini mengurai tentang prinsip dasar hubungan manusia. Ayat ini menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, warna kulit yang mengantarkan untuk menegaskan bahwa semua manusia sama derajatnya di sisi Allah tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Karena semua di ciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Tujuan dari ayat ini adalah agar manusia saling mengenal, semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrowi. Ayat ini telah merekonstruksi semua dimensi eksistensi manusia. Mulai dengan penciptaan kemudian menyatakan ke berpasangan : laki-laki dan wanita keduanya kemudian disatukan dalam kelompok-kelompok yang besar dan kecil yang masing-masing diterjemahkan sebagai bangsa dan suku. Dalam penelitian ini untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan peneliti yang sudah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut :

Pertama, "Penerapan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan Hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas V SDN 1 Bungkok Kec. Marga sekampung TP. 2013/2014. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas pembelajaran guru ataupun siswa. Selain itu, skor tes siswa setiap siklusnya pun meningkat. Ketuntasan siswa pun meningkat setiap siklusnya. Siklus pertama mencapai 67,40%, siklus kedua mencapai 71,54 % dan siklus ketiga mencapai 79,98%. berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar.

Kedua Penelitian pada skripsi Fandi Israwan tahun 2016 yang berjudul “penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IVB SDIT Al MUHSIN Metro Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa telah mengalami peningkatan. Pada siklus 1 rata-rata hasil tes 47,76 dan rata-rata uji N-Gain sebesar 0,11 dengan interpretasi “rendah”, mengalami peningkatan pada siklus II dengan rata-rata hasil tes 69,06 dan rata-rata uji n-gain 0,37 dengan interpretasi “sedang” serta 69% siswa mampu mencapai kkm, yang menunjukkan pencapaian indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa. Peneliti menggunakan hasil penelitian tersebut sebagai referensi dan mengkaji lebih dalam tentang pelaksanaan model “Problem Based Learning” terutama pada jenjang pendidikan sekolah dasar untuk melakukan penelitian penerapan model “Problem Based Learning” untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Hanya perbedaannya terdapat pada mata pelajaran dan kelas. Penelitian yang dilakukan oleh Rika Nurjannah pada mata pelajaran IPA sedangkan peneliti pada mata pelajaran IPS kemudian Rika Nurjanah meneliti di kelas V sedangkan peneliti sendiri meneliti di kelas IV.

Perbaikan pada penelitian tindakan adalah peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas IV SD Negeri 053960 Maryke Kecamatan Kutamaru melalui Problem based learning. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas tindakan melalui Problem based learning, baik yang dilakukan siswa maupun yang dilakukan oleh guru dari siklus I ke siklus 2.

4. Kegiatan Pelaksanaan Tindakan Pada Siklus I

Pada siklus I, dilaksanakan pertemuan sebanyak 3 kali pertemuan yaitu dua kali untuk materi dengan alokasi saat untuk satu kali pertemuan selama 2 x 40 menit dan satu kali untuk tes evaluasi akhir siklus dengan alokasi saat 1 x 40 menit. Materi yang dipelajari siswa adalah Surah Al Hujarat Ayat 13, mampu membaca surah al hujarat ayat 13 dan memahami maknanya. Seperti yang tercantum di dalam LKPD pertemuan 1 siklus I dan LKPD pertemuan 2 siklus I.

4.1 Hasil Pencapaian Indikator Keberhasilan pada Siklus I

Aspek	Sisi Penilaian	Kategori Tuntas	Hasil Siklus I	Keterangan
Proses Belajar	Kegiatan pembelajaran guru (peneliti)	Baik	89%	Tuntas
	Kegiatan pembelajaran siswa	Baik	90,4%	Tuntas
Hasil Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa	Tes akhir siklus I	Cukup	76%	Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa keseluruhan kegiatan pada siklus I pada proses belajar sudah mencapai taraf kriteri yang diharapkan. Namun untuk ketuntasan kemampuan pemecahan masalah Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa belum mencapai taraf yang di harapkan. Oleh karena itu guru yang sekaligus peneliti perlu melakukan pembenahan-pembenahan pada saspek dalam kegiatan pemebelajaran terutama pada pemahaman siswa.

5. Kegiatan Pelaksanaan Tindakan Pada Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan hasil refleksi pada siklus I, sehingga pada siklus II ini diharapkan terjadinya peningkatan sesuai dengan yang diharapkan.

5.1 Hasil Pencapaian Indikator Keberhasilan pada Siklus II

Aspek	Sisi Penilaian	Kategori	Hasil Siklus II	Keterangan
Proses Belajar	Kegiatan pembelajaran guru (peneliti)	Sangat Baik	94%	Tuntas
	Kegiatan pembelajaran siswa	Sangat Baik	98,5%	Tuntas
Hasil Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa	Tes akhir siklus I	Sngat Baik	92%	Tuntas

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa keseluruhan kegiatan pada siklus II pada proses belajar sudah mencapai ketuntasan yang diharapkan dan mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingkan siklus II. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa dilihat dari hasil nilai siklus I dan Siklus 2. Pada siklus I kemampuan pemecahan masalah siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan, berdasarkan hasil refleksi pada saat pembelajaran siklus I, hal ini disebabkan karena guru dalam penyampaian tujuan pembelajaran kurang optimal, pengawasan, bimbingan terhadap kelompok belajar perlu ditingkatkan secara kelompok juga kurangnya partisipasi siswa dalam berdiskusi.

Pada siklus I saat diskusi kelompok, kerjasama dalam kelompok kurang terjalin dengan baik karena masih terdapat anggota kelompok yang pasif dan ada siswa yang tidak memperhatikan dan bergurau sendiri. Pada siklus I diketahui siswa yang mendapat nilai di bawah kategori ketuntasan minimal (KKM 75) atau dikatakan tidak tuntas adalah 6 siswa (34%) dan yang mencapai ketuntasan sebanyak 19 siswa (76%). Sehingga pada Siklus I ini kemampuan pemecahan masalah siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 80% atau setara dengan 23 siswa tuntas secara individu. Pada Siklus 2

siswa tuntas belajar adalah 25 siswa (92%) lebih tinggi dari indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 80% siswa tuntas belajar. Pada Siklus 2 kemampuan pemecahan masalah siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 80%. Hal ini didukung oleh perubahan-perubahan tindakan yang dilakukan oleh guru dan siswa dimana siswa tidak lagi mengalami kesulitan seperti pada pertemuan siklus I. Ketika dibagikan LKPD, mereka sudah mengerti apa yang harus mereka lakukan. Mereka tidak lagi banyak bertanya kepada guru sehingga suasana lebih kondusif. Dan secara umum, semua kelompok saling bekerja sama dengan anggotanya dalam menemukan konsep, mampu menyusun langkah- langkah penyelesaian masalah dengan benar. Pada pembelajaran siklus II ini, siswa juga sudah mulai terbiasa untuk menafsirkan solusi yang diperoleh dengan cara menyimpulkan jawaban. Tetapi hasil pada Siklus 2 menunjukkan masih terdapat 2 siswa yang belum tuntas.

DISKUSI

Setelah melakukan wawancara dengan guru kelas dan pengamatan ketika pembelajaran maka dapat diketahui bahwa dua siswa tersebut dalam pembelajaran sehari-hari memang memiliki kemampuan yang rendah dalam menyerap materi pembelajaran dibandingkan dengan teman-temannya. Selain meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, Implementasi Problem based learning dalam pembelajaran Surah Al hujurat ayat 13 khususnya materi Surah Al hujurat ayat 13, juga meningkatkan kinerja guru dan aktivitas siswa. Pada siklus I, kinerja guru masuk dalam kategori baik. Setelah dilaksanakan perbaikan pada Siklus 2, kinerja guru meningkat menjadi baik sekali.

Dengan menerapkan sintaks Implementasi Problem based learning dengan tepat, dan dengan memperhatikan karakteristik siswa, kemudian dibagi tugas dan peran siswa sebagai tim asal dan tim ahli sekaligus penyelesai atas masalah yang ditemukan dalam gagasan itu, ternyata Implementasi Problem based learning ini mampu meningkatkan ketuntasan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran Surah Al hujurat ayat 13, materi Surah Al hujurat ayat 13 pada siswa kelas Kelas IV SD Negeri 053960 Maryke Kecamatan Kutambaru .

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan menggunakan Problem based learning pada materi Surah AL hujurat ayat 13 Kelas IV di SD Negeri 053960 Maryke Kecamatan Kutambaru, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah PAI meningkat. Peningkatan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah PAI dengan secara klasikal menjadi buktinya. Hanya 66% dari 25 siswa yang menyelesaikan ujian akhir siklus I meningkat menjadi 93% dari 25 siswa yang menyelesaikan siklus II mempelajari Teorema Pythagoras. Dengan demikian, dengan menggunakan Problem based learning terhadap materi Surah Al hujurat ayat 13 kelas Kelas IV di SD Negeri 053960 Maryke Kecamatan Kutambaru menunjukkan bahwa Problem based learning dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Hasil observasi siklus I terhadap kegiatan guru menurut pengamat pertemuan 1 dan 2 mencapai rata-ratanya 76%. Sementara hasil observasi siklus II terhadap kegiatan guru menurut pengamat pada pertemuan I dan II meningkat dengan rata-rata 92%. Nilai ini

sudah mencapai kategori sangat baik dan dianggap tuntas dalam kegiatan peneliti. Sedangkan Hasil observasi siklus I terhadap kegiatan menurut pengamat pertemuan 1 dan 2 mencapai rata-ratanya 94% dan terjadi peningkatan rata-rata sebesar 96% pada siklus II. Hasil peningkatan ini sudah mencapai kategori sangat baik dan dianggap tuntas untuk kegiatan siswa.

SARAN

Tidak dapat dipungkiri, artikel ini memiliki banyak kekurangan karena penulis menyadari beberapa kendala dan sumber yang terbatas. Oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca sangat kami harapkan untuk dapat kami perbaiki di masa yang akan datang. Bersamaan dengan saran untuk pembaca yang merupakan tanda harapan yang mungkin, mari kita pahami kebijakan, pedoman, pendekatan, dan model apa yang dapat membantu kita membuat keputusan untuk menyelesaikan masalah.

PELAJARAN LANJUTAN

Kurangnya Informasi Latar Belakang. Dokumen tidak menyediakan informasi yang memadai tentang profil sekolah, seperti jumlah siswa, komposisi latar belakang siswa, dan karakteristik komunitas setempat, Informasi tentang kondisi pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah sebelum implementasi nilai-nilai multikultural juga tidak disajikan.

Terbatasnya Data Empiris. Dokumen tidak menyertakan data-data kuantitatif atau kualitatif yang dapat mendukung analisis dan temuan penelitian, Tidak ada instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara atau lembar observasi, yang dilampirkan untuk memperkuat pemahaman konteks.

Kurang Mendalam dalam Analisis. Analisis terhadap proses dan hasil implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih terbatas, Pembahasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala implementasi belum dieksplor secara komprehensif.

Rekomendasi Kurang Rinci. Rekomendasi yang diberikan masih bersifat umum dan kurang memberikan panduan praktis bagi pihak sekolah., Tidak ada rencana tindak lanjut yang jelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran multikultural di masa mendatang.

Kurangnya Referensi Terkini. Dokumen tidak mencantumkan referensi terbaru terkait teori dan praktik pembelajaran berbasis multikulturalisme., Literatur yang digunakan masih terbatas dan perlu diperkaya dengan sumber- sumber mutakhir.

Peneliti akan melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan ini akan membantu meningkatkan kualitas dan kemanfaatan dokumen dalam mendukung upaya penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

PENGAKUAN

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada berbagai pihak yang telah berjasa kepada penulis dalam menyelesaikan tugas dan merampungkan studi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, khususnya kepada bapak rektor, kepada dosen pembimbing, kepada orangtua penulis, kepada keluarga besar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Terakhir atas segala jasa dan baik budi dari semua pihak

tersebut diatas penulis mengucapkan terimakasih. semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah *Subnahallahu Wa Ta'ala*.

REFERENSI

- Abdul Haris dan Jihad Asep, Evaluasi Pembelajaran. (Yogyakarta: Multi Pressindo. 2013), hal. 130.
- Achmad Muparok, (“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Mempertahankan Kemerdekaan RI Melalui Media Visual Pada Pembelajaran Ips”) (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia)
- Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran,(Jakarta :Rineka Cipta, 2009), hal. 10
- Hermawan, Metode Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar, (Bandung: UPI Press. 2007) hal 185
- I wayan Dasna dan Sutrisno, Pembelajaran berbasis masalah Diakses pada tanggal 10 Maret 2011
- Latifah, Upaya meningkatkan proses dan Hasil Belajar IPA siswa kelas 6 SD Negeri Loktabat I melalui pembelajaran berdasarkan masalah, wordpress, dari <http://latifah04.wordpress.com>, diakses pada tanggal 11 Maret 2011
- Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru). Bandung:PT. Remaja Rosdakarya. hal. 123
- M.Burhan Bungin, “Teknik Analisa Data Kualitatif,” (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2006), hal. 186.
- Nurhayati Abbas, Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah, hal. 833
- Nurhayati Abbas, Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (problem based Instruction) dalam pembelajaran matematika di SMU, dalam jurnal Pendidikan dan kebudayaan Jakarta, November 2004 Tahun ke-10, No.051, hal. 834
- Oemar Hamalik, Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) , h. 155
- Rosmala Dewi, (2015), Profesionalisasi Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas, Medan: UNIMED Press, h. 9
- Trianto. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif. (Jakarta: Kharisma Putra Grafika,2018). Hal.24
- Sardiman. N. 2001. Ilmu Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 95
- Standar penilaian dan Buku pelajaran sosial SD, SMP, dari www.dikdasdk.go.id/download/standarbuku/ips.doc. diakses pada tanggal 10 Maret 2011
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 317
- Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung:CV.Alfabeta, 2015) hal. 117
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. (Jakarta: Indeks, 2011). h. 21.
- Wiriaatmadja, Metode Penelitian Tindakan Kelas: Meningkatkan Kinerja Guru Dan Dosen, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2008), hal. 117
- Zainil Arifin, Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 5, hal. 153